

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Emosi adalah aspek psikis yang berkaitan dengan perasaan dan merasakan, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, dan emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis,” Menurut Gunarsa (2008:62). Menurut Goleman (2020), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% dari kesuksesan, sedangkan 80 persen diberikan oleh faktor kekuatan tambahan, termasuk kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). Ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan emosional. Masa perkembangan emosional sangat penting untuk perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak sedang mengalami proses pengenalan dan pembelajaran. Perkembangan emosional anak terbentuk dengan belajar tentang perasaan dan emosi yang mereka rasakan, belajar tentang perasaan orang lain, dan menemukan cara terbaik untuk menanganinya. Perkembangan emosional anak juga akan menjadi semakin kompleks tergantung pada pengalaman yang mereka alami (Fuadia, 2022).

Masa perkembangan emosional ini terjadi dari usia kelahiran sampai memasuki usia sekolah dasar. Ini menjadi pondasi yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan emosinya dan mempersiapkan mereka untuk mengembangkan kemampuan pada tahapan usia selanjutnya. Pada usia dini, anak-anak dapat diajarkan untuk mengelola emosi mereka. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak-anak yang baru dilahirkan hingga usia enam tahun (Yuliani Sujiono, 2014). Anak-anak usia dini juga termasuk anak-anak usia empat hingga enam tahun yang telah memasuki jenjang prasekolah dan mengalami fase perubahan yang disebut masa emas. Hampir seluruh potensi anak akan mengalami

tumbuh kembang yang peka dan tepat. Mereka juga akan termotivasi untuk menemukan ide-ide baru dan tidak bersalah jika mereka gagal.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, perkembangan keseluruhan anak usia 4–6 tahun di Indonesia mencapai 88,3%, dengan perkembangan fisik 97,8%, perkembangan kemampuan menulis dan membaca 64,6%, dan perkembangan sosial-emosional 69,9%. Data ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak usia 4–6 tahun cukup baik dan berada di urutan kedua setelah perkembangan fisik anak. Perkembangan kemampuan membaca dan menulis kemudian akan diikuti (Putri, 2019).

Namun, terdapat banyak kasus pada gangguan perkembangan emosional anak seperti sebuah penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 menemukan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional, dengan populasi 23,979,000 anak yang mengalami gangguan kecemasan $\pm 9\%$, gangguan emosi $\pm 11-15\%$, dan gangguan perilaku $\pm 9-15\%$. Studi lain di Northwestern Feinberg, yang melibatkan survei dari hampir 1.500 orang tua, menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustrasi mereka dengan mengamuk dan 8,6% diantaranya memiliki ketidakmampuan mengendalikan emosinya (tantrum) sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag, 2012). Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami temper tantrum (Psikologi Zone, 2012 dalam Zakiyah 2016). Tidak adanya pemahaman yang cukup tentang pengelolaan emosi menyebabkan fenomena tumbuh kembang emosional anak saat ini. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk menerima dan mengelola emosi mereka dengan baik.

Menurut penelitian Wijirahayu (2016), sekitar 8 hingga 9 persen anak prasekolah mengalami depresi, cemas, perilaku tidak taat, dan kurangnya keterampilan sosial (Zulaikha & Sureskiarti, 2018). Anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya akibat perkembangan

kognitif dan motoriknya tidak berkembang dengan baik. Anak itu dianggap unik, dan temannya tidak mau berteman dengannya. Seorang anak berusia empat tahun marah jika anak lain memegang mainannya. Hal ini akan mengganggu kepribadian anak. Kasus—Kasus ini terjadi karena anak tidak dapat mengelola emosinya dan sering mengalami masalah perilaku, karakter, dan belajar. Kondisi seperti ini pasti akan berdampak pada kehidupan sosialnya.

Peran orang tua yang belum memahami bagaimana emosional sosial seorang menyebabkan anak sehingga di sekolah – sekolah sering terjadi kasus *bullying* ataupun kekerasan lain akibat anak yang tidak mampu mengontrol emosinya. Padahal, Orang tua, terutama ibu, memiliki peran besar dalam membentuk emosi anak. Pada tahap perkembangan penting ini, mereka adalah orang yang paling dekat dan paling dekat dengan anak-anak (Nur & Malli, 2022). Anak akan selalu melihat dan menilai sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua mereka, yang akan membantu mereka membangun karakter. Interaksi dan pola asuh orang tua akan membentuk emosi sosial anak. Menyadari begitu pentingnya hal ini, diperlukan pendekatan antara orang tua dan anak karena orang tua adalah *caregiver* utama dan lingkungan yang paling dekat dengan anak untuk memberikan pemahaman mengenai apa itu emosi dan bagaimana cara mengelolanya. Karena jika hal ini tidak dilakukan, anak akan tumbuh tanpa perkembangan emosional yang sempurna yang dapat menjadikan sang anak tidak mampu untuk mengontrol emosinya dan tentu saja bisa berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya. Konsep ini menjadi pondasi dalam pembentukan karakter anak usia 4 – 6 tahun supaya dapat bertumbuh dengan baik untuk membentuk individu yang berkualitas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi , permasalahan paling penting anak – anak yang mengalami gangguan secara emosional disebabkan kurangnya pemahaman anak dan orang tua tentang betapa pentingnya edukasi mengenai emosional. hal ini tentu saja dapat menyebabkan anak memiliki perilaku yang buruk terhadap lingkungan sosialnya karena anak tidak dapat mengelola emosinya dan sering mengalami masalah perilaku, karakter, dan belajar. Apalagi, perkembangan

motorik dan kognitif anak yang tidak baik akan menyebabkan anak tidak dapat mengontrol emosinya. Selain itu, tidak sedikit orang tua yang belum mementingkan perkembangan emosional anaknya, salah satunya akibat kurangnya media parenting yang sesuai dan inovatif. Media informasi yang beredar rata – rata memiliki konsep yang sama. Maka dari itu, harus dibuat sebuah media pembelajaran informatif yang lebih menyenangkan untuk anak karena semakin anak mengenali emosinya, semakin baik dia dalam mengendalikan diri. Anak-anak akan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya setelah belajar mengenal emosinya dan menghargai emosi orang lain. Orangtua juga harus memantau perkembangan sosial emosional dan fisik anak. Anak-anak harus diajarkan bagaimana mengelola perasaan mereka dengan cara yang baik dan konstruktif. Ini merupakan dasar penting agar anak-anak kita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Buku ilustrasi bisa menjadi wadah dalam mengenalkan emosi pada anak. Untuk membuat anak lebih tertarik, buku bergambar dengan warna warna menarik dan cerita yang menarik disertakan. Anak-anak akan lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya ketika mereka belajar mengenal emosi mereka sendiri dan merasa seperti orang lain. Kemudian, memberi ruang bagi anak-anak untuk mengenali emosi mereka dapat membantu mereka. Selain itu, menginovasi buku cerita anak dengan menambahkan media *activity book* dapat mengembangkan perkembangan motorik dan kognitif anak dalam pengembangan emosionalnya. Oleh karena itu, buku interaktif membuat pembaca melakukan sesuatu selain membentuk pengalaman mereka dengan isi buku (Pertiwi, A. A., Mustikawan, A., & Siswanto, R. A., 2016)

Pada penelitian terdahulu, terdapat jenis buku cerita bergambar untuk anak-anak yang memiliki audio dan layout yang ditampilkan dengan visual yang menarik (Firjatullah, D., Bahrudin, M., Riyanti Y.D, 2023). Namun, dengan adanya inovasi dalam buku cerita bergambar yang dilengkapi media interaktif berupa permainan edukatif yang cocok dan bisa diikuti oleh anak usia 4 – 6 tahun

seperti *activity book* dapat lebih menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, imajinasi dan kreativitas pada anak. Tentu saja hal ini bertujuan supaya anak lebih aktif dalam mengenal emosi sehingga anak pun dapat lebih memahami makna cerita yang ingin disampaikan. Anak bisa ikut berkontribusi dalam media yang sudah disediakan serta tidak akan mudah jenuh. Cerita yang dibawakan pada buku ini pun akan berupa cerita kehidupan sehari – hari yang akan semakin mempermudah anak dalam memahami apa yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, bagi anak-anak, mengetahui bahwa ada sebuah buku cerita bergambar yang dapat dengan jelas menceritakan masalah hidup mereka membuat mereka merasa lebih baik. Narasi cerita dan ilustrasi dapat digunakan untuk melengkapi gambaran persoalan kehidupan tersebut. (Apsari, D., & Putra, W. T. G., 2021). Selain itu, dengan adanya buku cerita bergambar yang dilengkapi dengan *activity book* ini bisa meningkatkan literasi anak.

Selain mengedukasi anak untuk lebih mudah dalam mempelajari dan memahami cerita tentang pengenalan emosi, *activity book* dalam buku cerita bergambar ini juga dapat meningkatkan motorik, kognitif, kedekatan emosional, imajinasi serta kreativitas pada anak. Tentu saja hal ini juga dapat meningkatkan literasi pada anak yang dimana Literasi berarti tidak hanya kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan untuk membaca dengan makna dan memahami apa yang dibaca (Febriani, I. N., Hidayat, S., & Resmadi, I., 2020)‘

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang, terdapat beberapa identifikasi masalah yang terjadi pada anak usia 4-6 tahun :

1. Kurangnya pemahaman anak dalam mengenal serta mengekspresikan emosi dikarenakan kurangnya media penyampaian pengenalan emosi yang lebih interaktif

2. Rendahnya kepedulian orang tua dalam ilmu parenting mendidik anak dalam mengenalkan emosi dikarenakan media informasi yang beredar kurang inovatif
3. Anak kurang terampil dalam mengelola emosinya akibat perkembangan motorik dan kognitifnya tidak berkembang dengan baik yang disebabkan kurangnya *bounding* antara orang tua dan anak.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang media informasi mengenai pengenalan emosi pada anak yang menarik dan interaktif untuk anak usia 4-6 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah :

1. Membantu anak usia 4 – 6 tahun untuk lebih terampil dalam mengenal dan mengelola emosi dengan adanya media *activity book* pada buku cerita pengenalan emosi
2. Membantu orang tua dalam mengenalkan berbagai macam emosi kepada anak yang dibantu oleh media informasi yang sesuai
3. Menambahkan media *activity book* untuk melatih keterampilan anak melalui aspek kognitif dan motorik yang dapat membantu mengembangkan perkembangan emosional anak supaya menjadi lebih baik
4. Mengembangkan *bounding* antara anak dan orang tua dengan *activity book*

1.5 Ruang Lingkup

Dalam pembuatan laporan ini, penulis membatasi ruang lingkup agar tidak keluar dari topik pembahasan

a. Apa (*what*)

Penelitian ini fokus kepada perancangan media informasi pembelajaran emosi pada anak usia 4-6 tahun

b. Mengapa (*why*)

Penelitian ini bertujuan untuk membantu anak usia 4-6 tahun menjadi terampil dan mudah memahami dalam mempelajari emosi

c. Siapa (*who*)

Target sekunder pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4 – 6 tahun, dan target primer pada penelitian ini adalah anak usia 4 – 6 tahun

d. Dimana (*where*)

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung

e. Kapan (*when*)

Penelitian dan perancangan media informasi ini dilakukan di bulan Maret – Agustus 2024

f. Bagaimana (*how*)

Melakukan perancangan media informasi mengenai pengenalan emosi untuk anak usia 4-6 tahun yang interaktif dan mudah dipahami oleh anak.

1.6 Metode Penelitian

Dalam pembuatan laporan ini menggunakan metode kualitatif. penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistic yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

1.6.1 Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Menurut Riyanto (2010:96) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Pada teknik observasi, penulis akan melakukan observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap anak usia 4-6 tahun beserta pola asuh orang tua dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu, penulis juga menggunakan observasi tidak terstruktur yang dimana mengembangkan pengamatannya terhadap anak usia 4-6 tahun sesuai yang terjadi di lapangan. Observasi ini juga akan dilakukan di TK Bahru Al Ilmi yang berada di Sukapura, Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Metode pengumpulan data ini dipilih oleh penulis untuk mengetahui hal – hal yang berkaitan dengan perkembangan emosi pada anak usia 4-6 tahun. Pada teknik wawancara, penulis melakukan wawancara kepada informan – informan yang bersangkutan seperti psikolog anak, ilustrator, guru TK, orang tua dan designer grafis

c. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2017:142), kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengajukan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada orang yang disurvei untuk meminta tanggapan mereka.

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang diambil dari buku-buku referensi, jurnal penelitian, atau sumber informasi tambahan yang terkait dengan data perancangan yang sedang dipelajari sebagai sumber untuk meningkatkan penelitian perancangan.(Yulia, S., Siswanto, R. A., & Gumilar, G. , 2021) Untuk mendukung penelitian ini secara teoritis, diperlukan teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis terkait masalah yang diteliti. Berbagai teori dilakukan untuk mengumpulkan perancangan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, situs web, dan penelitian terdahulu yang mencangkup topik ilustrasi, psikologi anak, perkembangan emosi anak serta pengambilan data.

1.6.2 Analisis Data

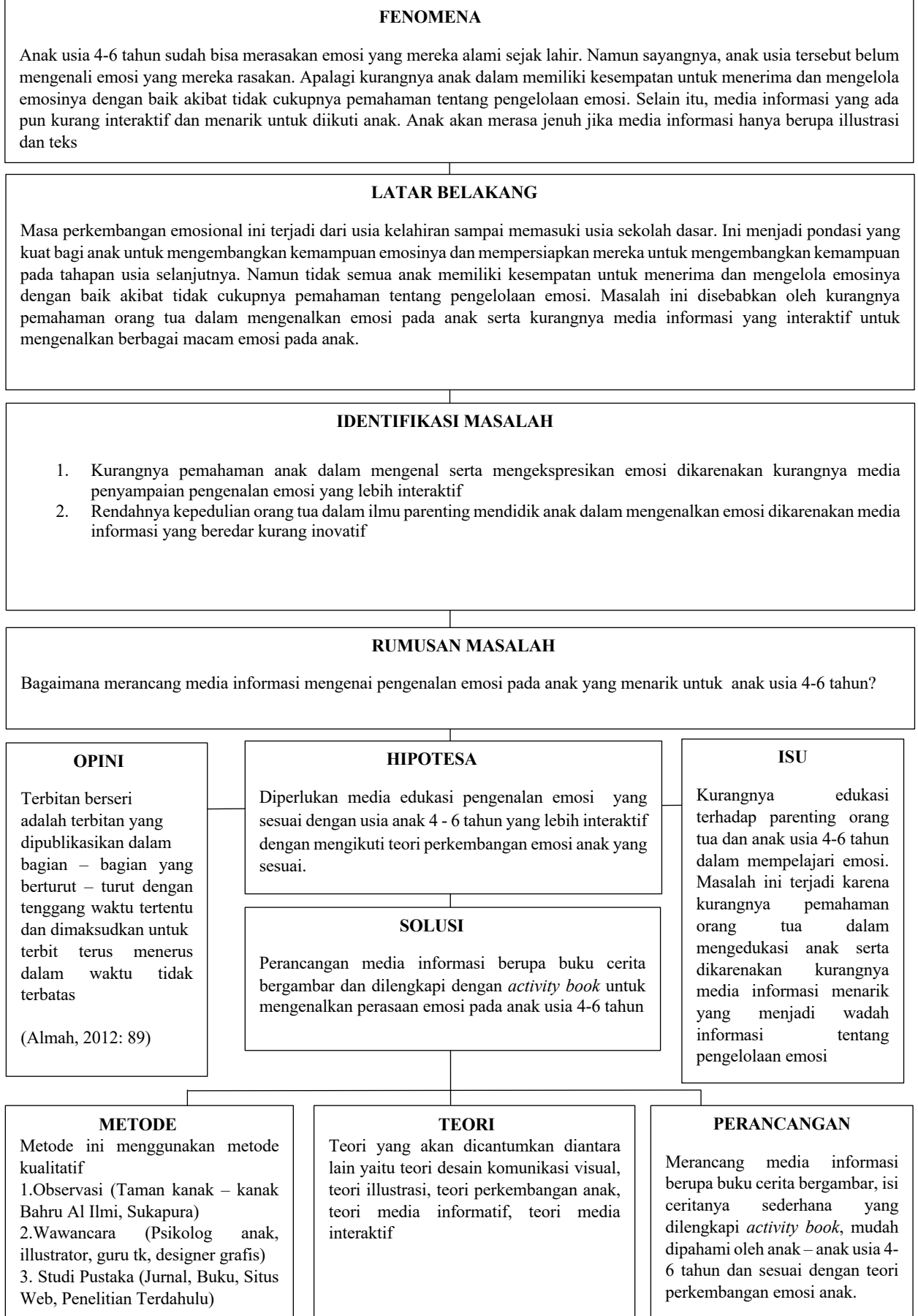
A. Analisis Matrix

Matrix adalah suatu susunan bilangan real atau kompleks yang disusun didalam baris dan kolom sehingga membentuk tabel yang menjadi perbandingan satu diantara yang lainnya. Analisis matrix ini digunakan untuk menjadikan perbandingan 4 orang anak usia 4 – 6 tahun yang diberikan buku cerita anak untuk melihat tindakan yang akan dilakukan anak – anak tersebut satu sama lain. Metode ini dilakukan untuk melihat perbandingan emosi 4 orang anak usia 4 – 6 tahun saat dipinjami buku cerita anak.

B. Analisis Deskriptif

Sugiyono (2017: 147) menyatakan bahwa "analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas." Analisis deskriptif ini digunakan untuk menarik hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, seperti observasi, wawancara, kuisisioner dan studi pustaka yang telah dilakukan

1.7 Kerangka Konsep



1.8 Sistematika Penulisan

Laporan ini menggunakan sistematika :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, menjelaskan latar belakang penulis mengambil judul Perancangan Media Informasi Tentang Anak Usia 4-6 Tahun, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, metode penelitian, kerangka berpikir dan yang terakhir sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, berisikan teori – teori mengenai pengenalan emosi menurut para ahli.

BAB III METODOLOGI

Pada bab ini menjelaskan metodologi penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi pustaka

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan dan menganalisis data – data yang didapatkan dari hasil pengujian

BAB V PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan akhir dari penelitian dan pernyataan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan pada penelitian.